

Analisis Puisi “Aku Membawa Angin” Karya Heri Isnaini Dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik

Dedi Soepandi

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP Siliwangi

Email: dedisoepandi@gmail.com

Korespondensi Penulis: dedisoepandi@gmail.com

Abstract. *Semiotically, poetry is a systematic and meaningful structure of signs determined by convention. Understanding poetry is nothing other than understanding the meaning of poetry. The meaning of poetry is a work that arises from language which is arranged based on literary structure according to its conventions. Therefore, to study poetry, it is necessary to conduct a semiotic analysis of the land, remembering that poetry is a structure of meaningful signs. The semiotic approach is considered capable of expressing the meaning contained in poetry, so this approach has received a lot of attention, namely with the research that has been produced. This article aims to discuss the hidden meaning of poetic texts through discussion and explanation from a semiotic perspective. This theory is used as a basis for explaining poetry in terms of the signs and interpretations thereof. The method used is descriptive qualitative with a focus on poetry as the object and research data. The results of this research show that the poem "Aku Brings the Wind" by Heri Isnaini has a strong structure with signs that form meaning. The concept of determination is the dominant theme that builds the meaning of the poem as a whole. Thus, it is hoped that this research will open up research that utilizes semiotic theory in discussing poetry and other literary texts.*

Keywords: *poetry, semiotics, meaning*

Abstrak. Puisi secara semiotik merupakan struktur tanda-tanda yang bersistem dan bermakna ditentukan oleh konvensi. Memahami puisi tidak lain dari memahami makna puisi. Makna puisi adalah arti yang timbul oleh bahasa yang disusun berdasarkan struktur sastra menurut konvensinya. Dengan demikian, untuk mengkaji puisi perlu lahan analisis semiotik, mengingat bahwa puisi itu merupakan struktur tanda yang bermakna. Pendekatan semiotik dianggap mampu mengungkapkan makna yang terkandung di dalam puisi, maka pendekatan ini telah banyak mendapat perhatian, yakni dengan adanya penelitian yang telah dihasilkan. Artikel ini bertujuan membahas makna tersembunyi dari teks puisi melalui bahasan dan paparan dari segi semiotik. Teori ini digunakan sebagai dasar memaparkan puisi dari segi tanda-tanda dan penafsiran atasnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan fokus puisi sebagai objek dan data penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan puisi “Aku Membawa Angin” karya Heri Isnaini memiliki struktur yang kuat dengan tanda-tanda yang membentuk makna. Konsep keteguhan hati menjadi tema yang dominan membangun makna puisi secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi pembuka atas penelitian yang memanfaatkan teori semiotik dalam membahas puisi dan teks sastra yang lain.

Kata kunci: puisi, semiotik, makna

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah tulisan yang merupakan ekspresi jiwa penciptaan seorang pengarang dengan disertai nilai seni estetis. Karya sastra mempunyai keistimewaan yang tinggi karena bersifat imajinatif, kreatif, dan inovatif (novelty), termasuk puisi. Puisi secara sosiologis dapat dipandang sebagai pemahaman mengenai tempat pengetahuan sosial, sedangkan dalam totalitasnya puisi seringkali menunjukkan adanya relevansi sosial. Hanya saja relevansi sosial pada puisi berbeda dengan relevansi karya di bidang lain, seperti ilmu sosial dan kebudayaan pada umumnya (Sayuti 2015, 263).

Dalam praktik kepenulisannya, puisi memiliki banyak jenis atau bentuk guna menyesuaikan tingkat perkembangan zaman seperti yang diungkapkan Riffatere (dalam Pradopo 2014) menyatakan bahwa puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya atau nilai keindahannya. Berkaitan dengan hal tersebut, puisi mempunyai peran dalam mengungkapkan fenomena sosial maupun realita sosial yang terjadi dalam masyarakat sekitar dengan padat makna disertai kreativitas yang tinggi. Peran karya sastra sebagai cerminan masyarakat tidak lepas dari kegundahan batiniah yang dialami pengarang pada saat menciptakan karya tersebut (Adek & Satria, 2020). Ekspresi jiwa pengarang sebenarnya dapat dihubungkan dengan keterkaitannya ke dunia sosial tertentu. Dengan demikian Puisi dikategorikan sebagai karya sastra yang paling unik karena tercipta dari imajinasi serta memuat pengalaman terdalam dari penyairnya yang dianalogikan kedalam bahasa yang indah.

Namun, kita perlu mengaitkan puisi dengan riwayat pengarangnya serta kondisi yang menjadi konteks penciptaan karya yang dibuatnya agar dapat memahami makna puisi yang disampaikan oleh pengarang. Selain itu, dalam menganalisis puisi pembaca juga harus memiliki kemampuan agar bisa memahami makna yang disampaikan dari isi puisi tersebut. Banyaknya puisi yang sulit di artikan oleh para pembaca menjadi latar belakang dalam penelitian ini sehingga peneliti menganalisis suatu karya dari Heri Isnaini dengan judul "Aku Membawa Angin" agar peneliti bisa memaparkan makna puisi dengan menggunakan pendekatan semiotik. Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan bagaimana makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Puisi "Aku Membawa Angin" (Isnaini,H, 2015:6) akan di analisis dengan menurut pandangan peneliti terhadap salah satu karya dari Heri Isnaini tersebut dengan pemahaman pembaca pada pendekatan semiotik.

Kemampuan dalam menganalisis puisi merupakan suatu hal yang sukar bagi para pembaca, akan tetapi menganalisis puisi sangat diperlukan agar pembaca mampu memahami makna yang terkandung serta tidak salah mengartikan makna yang disampaikan dalam puisi tersebut. Pada penelitian ini peneliti akan menganalisis makna apa saja yang terkandung di dalam puisi "Aku Membawa Angin" kemudian memaparkannya sesuai dengan pendekatan yang digunakan peneliti yaitu pendekatan semiotik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam puisi berjudul "Aku Membawa Angin" serta membantu pembaca untuk menganalisis puisi dan memahami makna yang terkandung tanpa salah mengartikan makna. Penelitian ini juga memberikan motivasi kepada para pembaca dalam meningkatkan kemampuan menganalisis puisi.

Puisi adalah sesuatu yang berkesan yang ditulis sebagai bagian dari ekspresi dan merupakan wujud dari pengalaman dan imajinasi serta diungkapkan menggunakan bahasa tak langsung (Alpiah & Wikanengsih, 2019). Menurut Pradopo (2009:7), puisi memiliki sifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa yang berirama yang mana puisi merupakan sebagai pendramaan pengalaman. Puisi merupakan alat yang digunakan untuk mengekspresikan pemikiran penulis yang dapat membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi panca indera dalam suasana yang berirama. Sejalan dengan hal tersebut Badrun (dalam Setyaningsih, 2019: 13), menyatakan bahwa pada puisi selain bersifat puitis, bahasa pada puisi merupakan multidimensional yaitu mampu menembus pikiran, perasaan dan imajinasi.

Puisi memiliki sifat dan seni tersendiri dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Salah satu ciri-ciri puisi yang dapat membedakan dengan karya sastra lainnya yaitu terletak pada kepadatan bahasa yang digunakan. Menurut Fatimah, Sadiah & Primandhika (2019) puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang mengandung sebuah interpretasi penulis di dalamnya terhadap kehidupan yang terlihat maupun yang tidak terlihat yang telah dilalui oleh penulis. Maka dari itu puisi disebut sebagai bentuk curahan dari pemikiran, gagasan serta perasaan penyairnya terhadap realita kehidupan yang lewati kemudian di curahkan kedalam bentuk tulisan berupa kata dan baris kata sehingga membentuk rangkaian makna yang tersirat di dalamnya.

Dari beberapa definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan ungkapan perasaan dan pikiran penyair dengan menggunakan bahasa-bahasa indah yang mengandung maksud atau makna tertentu. Puisi tidak hanya sebagai ungkapan jiwa yang mendalam dari penyair yang dituangkan dalam bentuk kata-kata yang indah. Tetapi puisi merupakan serangkaian kata-kata yang bermakna yang membentuk sebuah ungkapan perasaan seorang penyair yang dituangkan dalam karya sastra imajinatif.

Pendekatan semiotik adalah suatu pendekatan yang menganalisis sistem tanda dan menentukan konvensi yang memungkinkan tanda atau struktur tanda dalam ragam sastra yang bermakna. Dikemukakan Preminger dkk. (dalam Jabrohim dan Wulandari, 2001) bahwa studi semiotik sastra adalah usaha untuk menganalisis sebuah sistem tanda-tanda. Olehkarena itu, peneliti harus menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Arti atau makna itu tidak lepas dari konvensi-konvensi sastra pada umumnya ataupun konvensi-konvensi tanda-tanda sastra.

Puisi secara semiotik merupakan struktur tanda-tanda yang bersistem dan bermakna ditentukan oleh konvensi. Memahami puisi tidak lain dari memahami makna puisi. Makna puisi adalah arti yang timbul oleh bahasa yang disusun berdasarkan struktur sastra menurut

konvensinya. Dengan demikian, untuk mengkaji puisi perlu lahan analisis semiotik, mengingat bahwa puisi itu merupakan struktur tanda yang bermakna (Pradopo, 1999:123). Pendekatan semiotik dianggap mampu mengungkapkan makna yang terkandung di dalam puisi, maka pendekatan ini telah banyak mendapat perhatian, yakni dengan adanya penelitian yang telah dihasilkan. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini membahas puisi "Aku Membawa Angin" dengan menggunakan teori semiotik.

KAJIAN TEORETIS

Karya sastra merupakan sebuah tulisan yang merupakan ekspresi jiwa penciptaan seorang pengarang dengan disertai nilai seni estetis. Karya sastra mempunyai keistimewaan yang tinggi karena bersifat imajinatif, kreatif, dan inovatif (novelty), termasuk puisi. Puisi secara sosiologis dapat dipandang sebagai pemahaman mengenai tempat pengetahuan sosial, sedangkan dalam totalitasnya puisi seringkali menunjukkan adanya relevansi sosial. Hanya saja relevansi sosial pada puisi berbeda dengan relevansi karya di bidang lain, seperti ilmu sosial dan kebudayaan pada umumnya (Sayuti 2015, 263).

Puisi adalah sesuatu yang berkesan yang ditulis sebagai bagian dari ekspresi dan merupakan wujud dari pengalaman dan imajinasi serta diungkapkan menggunakan bahasa tak langsung (Alpiah & Wikanengsih, 2019). Menurut Pradopo (2009:7), puisi memiliki sifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa yang berirama yang mana puisi merupakan sebagai pendramaan pengalaman. Puisi merupakan alat yang digunakan untuk mengekspresikan pemikiran penulis yang dapat membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi panca indera dalam suasana yang berirama. Sejalan dengan hal tersebut Badrun (dalam Setyaningsih, 2019: 13), menyatakan bahwa pada puisi selain bersifat puitis, bahasa pada puisi merupakan multidimensional yaitu mampu menembus pikiran, perasaan dan imajinasi. Puisi memiliki sifat dan seni tersendiri dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Salah satu ciri-ciri puisi yang dapat membedakan dengan karya sastra lainnya yaitu terletak pada kepadatan bahasa yang digunakan. Menurut Fatimah, Sadiyah & Primandhika (2019) puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang mengandung sebuah interpretasi penulis di dalamnya terhadap kehidupan yang terlihat maupun yang tidak terlihat yang telah dilalui oleh penulis

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teori semiotic dengan fokus pada struktur dalam puisi. Melalui pendekatan semiotik, objek dalam penelitian ini yaitu puisi "Aku Membawa Angin" karya Heri Isnaini. Puisi ini merupakan puisi yang diterbitkan dalam antologi Ah, Mungkin

Kau Lupa. Aku Begitu Merindukanmu yang diterbitkan pada tahun 2019. “Aku Membawa Angin” dianalisis berdasarkan analisis struktur dengan menekankan pada analisis unsur-unsur teks puisi yang saling berkaitan dan melengkapi. Analisis struktur yang memuat konsep tanda dalam semiotik mengakomodasi setiap tanda yang muncul dalam teks puisi sebagai data dan objek penelitian.

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan fokus pada data dan objek penelitiannya berupa puisi. Adapun langkah-langkah penelitiannya adalah sebagai berikut: (1) membaca dengan cermat puisi “Aku Membawa Angin” (2) mencatat dan mendata tanda-tanda di dalam puisi berdasarkan tingkatan tanda (3) mengklasifikasi tanda-tanda tersebut untuk menemukan tema (4) menganalisis tanda-tanda tersebut (5) memaknai puisi berdasarkan temuan tanda-tanda.

Puisi yang dibahas pada penelitian ini adalah puisi “Aku Membawa Angin” karya Heri IsnaIni. Puisi ini terdapat pada kumpulan puisi *Ah, Mungkin Kau Lupa. Aku Begitu Merindukanmu* yang diterbitkan tahun 2015. Sebagai seorang piawai dalam menciptakan karya-karya indah, Heri IsnaIni termasuk sastrawan yang dapat menulis dalam berbagai genre sastra. *Ritus Hujan* (Situseni, 2016); *Meditasi Cahaya* (Pustaka Humaniora, 2017); *Singlar, Rajah, Asihan* (Pustaka Humaniora, 2018); *Moksa* (Pustaka Humaniora, 2018); dan *Sihir Malam* (Pustaka Humaniora, 2018). *Epitaf Kota Hujan* (2018), yakni puisi bersama yang ditulis dalam acara “*Temu Penyair Asia Tenggara*” di Padang Panjang, Sumatera Barat serta Kepada Toean Dekker (2018).

Berdasarkan penjelasan tersebut, jelaslah bahwa Heri IsnaIni menjadi bagian penting dalam eskalasi sastra Indonesia. Penjelasan dan analisis terhadap karya-karyanya menjadi menarik untuk diperbincangkan.

Puisi “Aku Membawa Angin” menjadi salah satu puisi dalam antologi *Ah, Mungkin Kau Lupa. Aku Begitu Merindukanmu* yang akan dibahas pada artikel ini. Secara struktur, puisi ini termasuk ke dalam penulisan Puisi Baru dengan 4 bait menggunakan pola-pola rima yang relatif teratur. Berikut disajikan puisi lengkap “Aku Membawa Angin” karya Heri IsnaIni yang terdapat dalam antologi *Ah, Mungkin Kau Lupa. Aku Begitu Merindukanmu*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Aku Membawa Angin

*Aku ingin membawa angin
bersama kenangan dan impian
menghadirkan kerinduan
yang tertahankan*

*Aku ingin membawa angin
bersama mentari dan bulan
melatihkan kehidupan
yang penuh amarah dan cobaan*

*Aku ingin membawa angin
bersama yang pekat dan temaram malam
membawakan cinta aku dan engkau
2015*

1. Bentuk Puisi

Pola penggunaan bait dengan 4 baris menjadi tanda penggunaan penulisan Puisi Baru. Sebagaimana telah dipahami bahwa penulisan Puisi Baru dikenal dengan beberapa istilah dalam penggunaan bait, mulai dari bait dengan 2 baris, 3 baris, sampai 14 baris. Puisi-puisi dapat diklasifikasi menjadi Puisi Baru dapat dilihat dari baris-baris puisinya, yaitu: *distichon* (2 baris), *terzina* (3 baris), *quartrain* (4 baris), *quint* (5 baris), *sextet* (6 baris), *septima* (7 baris), *oktaf* (8 baris), dan *soneta* (14 baris) (Isnaini, 2021b: 20). Berdasarkan klasifikasi tersebut, puisi "Aku Membawa Angin" dapat diposisikan menggunakan pola *quint* (5 baris) yang dominan dalam puisinya. Dengan demikian, secara tipografi puisi ini memiliki pola: *quartrain – quartrain – terzina*.

2. Diksi

Diksi pada artikel ini dibatasi pada frekuensi dan relevansi kata-kata yang digunakan dalam puisi. kemudian, kata-kata tersebut diklasifikasi berdasarkan makna literal dan makna kontekstualnya. Pada pembahasan ini, konsep Hirsch (2000: 71) tentang *determinacy* dan *typification*. Konsep *determinacy* mengacu kepada makna kata yang dapat diteruskan kepada orang lain. Artinya, kata harus minimal memiliki dwimakna (dapat bermakna sesuatu yang lain) dan memiliki identitas diri (makna sendiri), sedangkan *typification* mengarah kepada wujud dengan garis batas yang dapat menentukan sesuatu termasuk bagiannya atau tidak dan

typification harus diungkap lebih dari satu contoh Untuk pembahasan diksi ini disajikan tabel diksi yang dibahas pada puisi “Aku Membawa Angin” Heri IsnaIni.

Tabel 1. Diksi pada puisi “Aku Membawa Angin”

No.	Diksi	Frekuensi
1	Aku	2
2	Kata Kerja	4
3	Alam	4
4	Sifat	2

Tabel 1. menunjukkan diksi yang digunakan dalam puisi. Rincian penjelasannya adalah sebagai berikut. Diksi Aku meliputi kata-kata yang digunakan dalam puisi, yakni: Aku, Angin. Diksi kata kerja, yaitu kata menghadirkan, tertahankan, melatihkan, membawakan. Kata-kata yang termuat dalam diksi kata kerja menunjukkan konsep penting dalam puisi, yakni “membawa” menjadi dominasi atas penggunaan diksi dalam puisi ini.

Diksi alam seperti: angin, Mentari, malam dan bulan. Sementara diksi sifat meliputi: amarah dan cobaan.

3. Citraan

Citraan adalah aspek penting untuk merangsang indra pembaca dengan berbagai penggunaan ekspresi bahasa tertentu. Pembaca diajak untuk mampu membayangkan apa yang telah dilihat, didengar, atau dirasakan tentang beberapa elemen di dalam karya tersebut. Nurgiyantoro (2010: 304) menyatakan bahwa citraan adalah penggunaan kata-kata atau ungkapan dalam karya sastra yang memiliki fungsi penting untuk membangkitkan respons sensorik penikmat karya sastra.

Pradopo (2010:79-80) memaparkan bahwa citraan merupakan rangkaian gambar yang terdapat di dalam ide atau pikiran dan bahasa yang menjadi alat untuk menggambarkan ide tersebut dan setiap citraan dari pemikiran tersebut dikenal sebagai citra atau imaji.

Berdasarkan hasil analisis dapat dijelaskan bahwa citraan yang dominan pada puisi ini adalah citraan perasaan. Citraan ini mewujud dalam larik-larik puisi seperti:

menghadirkan kerinduan

yang tertahankan

Larik ini harus dipahami dengan perasaan terdalam, yakni dengan kata “kerinduan”, tentu saja merindukan harus dengan perasaan. Orang bisa rindu karena ada perasaan terdalam yang dapat merasakan kerinduan tersebut. Itulah citraan perasaan pada larik tersebut. /menghadirkan

kerinduan (siapa pun)/ /yang tertahankan/, artinya ada yang tertahankan [perasaan] untuk siapa pun yang merindukannya. Kerinduan ini menjadi bagian dari citraan perasaan yang membangun tema puisi secara utuh.

*Aku ingin membawa angin
bersama mentari dan bulan
melatihkan kehidupan
yang penuh amarah dan cobaan*

Larik tersebut menunjukkan konsep aku yang diasosiai sebagai angin, yakni bentuk lain dari harapan, visi misi, raga. Pengandaian angin bersama mentari dan bulan adalah pengandaian sesuatu yang bahwa kita harus sejalan dengan napa yang kita pikirkan.

Dari larik tersebut dapat digambarkan citraan penglihatan. Citraan ini menunjukkan makna lain dari sekadar sesuatu yang dilihat, yakni perasaan. Bersama mentari dan bulan dilihat [dengan mata]. Akan tetapi, citraan perasaan memberikan penegasan bahwa adanya bentuk kesabarab terhadap apa yang dirasakan *melatihkan kehidupan yang penuh amarah dan cobaan* (perasaan yang sudah mendalam). Dengan demikian, citraan ini memberikan penegasan bahwa sesuatu yang dilihat harus juga disandingkan dengan sesuatu yang dapat dirasakan.

4. Majas

Majas yang dominan dalam penelitian ini adalah majas asosiasi. Majas tersebut digunakan untuk membandingkan perasaan atau emosi dengan suatu objek, simbol, atau situasi yang berbeda. Majas asosiasi juga menunjukkan bahwa tema puisi sangatlah dekat dengan pemahaman dan pengalaman manusia.

Berikut disajikan majas asosiasi di dalam puisi "Aku Membawa Angin" :

*Aku ingin membawa angin
bersama kenangan dan impian
menghadirkan kerinduan
yang tertahankan*

*Aku ingin membawa angin
bersama mentari dan bulan
melatihkan kehidupan*

yang penuh amarah dan cobaan

Aku ingin membawa angin

bersama yang pekat dan temaram malam

membawakan cinta aku dan engkau

Ketiga bait sajak Majas asosiasi digunakan untuk membandingkan perasaan atau emosi dengan suatu objek, simbol, atau situasi yang berbeda.. Penggunaan majas tersebut menunjukkan bahwa penguatan konsep citraan perasaan menjadi semakin kokoh dengan penggunaan majas asosiasi ini.

Dengan demikian, majas asosiasi menjadi bahasa figuratif dalam mengembangkan tema yang diusung. Majas tersebut terhubung dengan penentuan tema puisi secara keseluruhan.

5. Bunyi

Analisis bunyi pada artikel ini secara langsung berkaitan dengan rima akhir pada puisi. Selain itu, analisis bunyi berkaitan dengan bentuk puisi. Berdasarkan klasifikasi tersebut, bunyi puisi “Aku Membawa Angin” dapat diposisikan menggunakan pola *quint* (5 baris) yang dominan dalam puisinya. Dengan demikian, secara tipografi puisi ini memiliki pola: *quartrain* – *quartrain* – *terzina*. Pola bentuk dalam puisi ini adalah

quint (lima baris)

quint (lima baris)

terzina (tiga baris)

6. Tema

Pembahasan tema pada bagian ini melihat tatanan tema yang terbentuk dari berbagai motif yang muncul secara literal atau dari frekuensi yang berulang. Artinya, tema dianalisis berdasarkan bentuk, diksi, citraan, bunyi, dan majas.

Analisis tema pada puisi “Aku Membawa Angin” karya Heri Isna ini dikerangkai dengan analisis pada struktur puisi. asumsi dan hipotesis awal bahwa puisi-puisi diindikasikan memiliki tema-tema kerinduan. Asumsi dan hipotesis tersebut kemudian terjemah dengan analisis bentuk, diksi, citraan, bunyi, dan majas. Berdasarkan klasifikasi dan pembahasan unsur-unsur pada tatanan struktur dapat digambarkan bahwa tema kerinduan dan keteguhan hati sebagai tema dominan pada puisi.

Puisi “Aku Membawa Angin”, konsep kerinduan dan keteguhan mendominasi keseluruhan puisi. Larik-larik berikut yang mengungkapkan konsep kerinduan dan keteguhan // “*Aku ingin membawa angin, bersama kenangan dan Impian,, menghadirkan kerinduan yang*

tertahankan”. Inilah konsep kerinduan. // “*Aku ingin membawa angin, bersama mentari dan bulan, melatih kehidupan yang penuh amarah dan cobaan*”. Dan inilah konsep keteguhan hati.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditegaskan bahwa puisi “Aku Membawa Angin” merupakan puisi dengan tendensi nilai kerinduan dan keteguhan hati. Nilai-nilai kerinduan dan keteguhan hati dapat dilihat dari struktur puisi, yakni: bentuk, citraan, bunyi, majas, dan tema. Puisi dengan tendensi nilai-nilai di dalam analisis struktur sangatlah niscaya karena puisi adalah karya sastra dalam cakupan nilai-nilai implisit.

A. KESIMPULAN DAN SARAN

Seperti yang kita ketahui bahwa, Puisi secara sosiologis dapat dipandang sebagai pemahaman mengenai tempat pengetahuan sosial, sedangkan dalam totalitasnya puisi seringkali menunjukkan adanya relevansi sosial. Hanya saja relevansi sosial pada puisi berbeda dengan relevansi karya di bidang lain, seperti ilmu sosial dan kebudayaan pada umumnya (Sayuti 2015, 263).

Dalam puisi “Aku Membawa Angin” karya Heri Isnaini, nilai-nilai yang terkandung di dalam puisi implisit berada pada tataran struktur puisi, yakni pada tataran bentuk, citraan, bunyi, majas, dan tema.

Melalui analisis semiotika puisi “Aku Membawa Angin” karya Heri Isnaini dapat dipahami sebagai puisi dengan nilai-nilai tafsiran pada tataran Romantis. Nilai-nilai Romantis tersebut mengacu pada konsep kerinduan dan keteguhan hati dengan apa yang ia hadapi, keteguhan bahwa *melatihkan kehidupan yang penuh amarah dan cobaan, bersama yang pekat dan temaram malam membawakan cinta aku dan engkau* dan kerinduan bahwa *bersama kenangan dan impian menghadirkan kerinduan yang tertahankan* “Aku Membawa Angin”.

DAFTAR REFERENSI

- Abrams, M. H. (1981). *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta. Hanindita Graha Wida.
- Alpiah, S., & Wikanengsih, W. (2019). Penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran menulis puisi siswa SMK. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 215–218.
- Isnaini, H. (2017). Analisis Semiotika Sajak "Tuan" Karya Sapardi Djoko Damono. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Isnaini, H., Priyatna, A., Rahayu, L. M., & Adji, M. (2019). Konsep Manunggaling Kawula Gusti Pada Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Ide Bahasa, Vol. 1 No. 2*, 115-128.

- Isnaini, H. (2021b). *Konsep Mistik Jawa pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono*. Disertasi. Universitas Padjadjaran. Jatinangor.
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 6 No. 1 Maret 2021, 1-10.
- Palmer, R. E. (2005). *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* (D. Muhammad, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, R. D. (2002). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zoest, A. v. (1993). *Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung